

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah merupakan hal yang selalu berkaitan dengan guru dan siswa. Guru mengajarkan pengetahuan dan tujuan hidup kepada siswa. Pendidikan yang saya maksud adalah pendidikan yang berorientasi pada kekristenan. Pendidikan berbasis Kristen merupakan salah satu bentuk tanggung jawab guru terhadap Mandat Agung dari Allah. Matius 28:18-20 menuliskan,

“KepadaKu telah diberikan kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Firman ini jika dibaca sepintas, seolah-olah hanya berlaku bagi para rohaniwan. Akan tetapi, Van Brummelen menuliskan bahwa,

Yesus memerintahkan agar orang Kristen, dalam hal ini guru Kristen untuk menjadikan semua bangsa (bukan hanya individu-individu) murid (bukan hanya petobat). Murid-murid merupakan orang-orang yang mendasarkan pemikiran, kata-kata, dan perbuatan-perbuatan mereka pada prinsip yang diajarkan Yesus (Van Brummelen, 2008, hal. 65).

Perintah ini tertuju kepada guru Kristen sebagai media yang memperkenalkan Kristus melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan Kristen merupakan proses untuk membentuk pribadi seseorang dengan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam pembelajaran. Pribadi tersebut diharapkan menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Pribadi yang takut pada Tuhan akan menjadi pemimpin yang bertanggungjawab di masa depannya, baik kepada Tuhan dan sesama manusia.

Pendidikan menurut John Dewey dalam buku Ahmadi & Uhbiyati adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Ahmadi & Uhbiyati, 2001, hal. 69). Lebih lanjut, menurut Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2004, hal. 11).

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Wolterstorff, 2007, hal. 4). Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa. Oleh karena itu manusia belajar untuk dapat mengetahui segala sesuatu. Proses belajar tersebut termasuk dalam pendidikan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan seorang individu secara intelektual dan emosional, yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman agar terbentuk individu yang dewasa di lingkungan rohani dan sosial yang takut akan Tuhan.

Proses pendidikan di dalam kelas membutuhkan motivasi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2009, hal. 75). Guru harus memotivasi belajar siswa dengan menyediakan stimulus yang merangsang siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Siswa akan selalu bersemangat dalam proses pembelajaran. Seluruh perhatiannya akan ia fokuskan pada pelajaran.

Namun pada kenyataannya, menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah. Di dalam kelas seringkali ditemukan siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Perilaku siswa yang tidak termotivasi ditandai dengan tidak memperhatikan pengajaran guru, melainkan tidur, bermain, dan berbicara dengan temannya. Akibatnya pelajaran tidak dapat diserap dengan baik, tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Sikap siswa yang tidak menunjukkan motivasi untuk belajar diakibatkan oleh natur mereka yang berdosa. Tidak ada satupun siswa yang sempurna. John Calvin dalam buku Knight menuliskan bahwa,

meskipun manusia telah dibengkokkan dan terhilang karena kejatuhan, mereka masih manusia. Mereka masih memiliki potensi dan karakteristik seperti Tuhan (Knight, 2009, hal. 248).

Walaupun tidak ada siswa yang sempurna, namun mereka memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Perilaku yang menunjukkan ketidaksempurnaannya tersebut dapat diubah karena mereka memiliki potensi dan karakteristik seperti Tuhan. Hal ini perlu diketahui oleh seorang guru Kristen. Guru Kristenlah yang membantu siswa untuk berubah, dalam hal ini sebagai motivator siswa untuk belajar. Wolterstorff menyatakan bahwa,

pengajaran harus selalu dikaitkan dengan memerhatikan murid. Pengajaran harus mampu menjawab kebutuhan mereka. Pengajaran harus mencari penyelesaian, dan penyelesaian yang dicari harus mengacu kepada murid (Wolterstorff, 2007, hal. 7).

Melalui pernyataan ini, para guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Para guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa belajar itu sangat menyenangkan dan akan membuahkan hasil.

Namun, Walterstorff menambahkan lagi bahwa,

ternyata pengharapan ini sangat salah arah sebab sejumlah besar guru hanya sekedar mengajar, mengajar sebagaimana mereka dahulu diajar, menerapkan kebiasaan yang sudah mendarah daging tanpa direnungkan, diperbudak oleh adat istiadat, tanpa memutuskan apa yang akan diajarkan dan apa yang akan ditekankan, sama seperti burung gagak tidak memutuskan lagu apa yang dinyanyikannya (Wolterstorff, 2007, hal. 7).

Pernyataan tersebut menggambarkan guru yang tidak reflektif dan tidak mau melakukan inovasi dalam pengajarannya. Buktinya masih dapat ditemukan di zaman sekarang ini. Jika dahulu guru diajar dengan metode ceramah dan media papan tulis saja, maka guru mengulangi hal yang sama pada pengajarannya saat ini.

Idealnya, guru Kristen diharapkan kekreativitasannya dalam menciptakan lingkungan kelas yang menarik untuk belajar. Guru adalah ujung tombak pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan (Syah, 2005, hal. 223). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan betapa pentingnya peranan guru dalam pendidikan.

Kesuksesan seorang siswa tidak hanya didasari dalam dirinya sendiri. Siswa membutuhkan guru untuk dapat sukses. Oleh karena itu, guru harus mengerti kebutuhan siswa di dalam kelas. Guru harus mengerti penyebab kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Guru juga harus memahami bahwa ada kalanya siswa sering memiliki perasaan jenuh dalam belajar karena kurangnya kreativitas dalam pembelajaran.

Penulis mengalami hal tersebut pada saat praktikum mengajar di salah satu SMP swasta di Jakarta. Penulis mengajarkan biologi yang selama ini dianggap sebagai pelajaran yang sarat dengan konsep dan teori. Awalnya penulis menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah dengan menggunakan media papan tulis dan buku paket.

Metode ini membuat siswa menjadi jenuh dalam belajar. Hampir setiap guru selalu menggunakan media yang sama dalam menyampaikan pelajaran dari tahun ke tahun. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa buku paket merupakan sumber ilmu yang menyediakan segala informasi. Papan tulis adalah media yang paling mudah didapatkan untuk menjelaskan ilmu tersebut kepada siswa. Namun, apabila digunakan secara terus-menerus akan mengurangi motivasi belajar siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran lainnya dalam pengajarannya. Menurut Rustaman, media adalah segala sesuatu yang dapat di indra, yang berfungsi sebagai sarana atau alat untuk proses komunikasi (Rustaman, 2005, hal. 114). Jadi, media merupakan bentuk komunikasi pelajaran yang dikemas untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Sadiman berpendapat bahwa,

proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi (Sadiman, dkk. 2006, hal. 11).

Pesan dapat dikomunikasikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan maupun tertulis) dan visual (berupa gambar). Penyampaian secara verbal sudah sering dilakukan di sekolah-sekolah sejak zaman dahulu. Namun, untuk komunikasi visual masih jarang dipraktekkan. Pada kenyataannya, siswa banyak yang tertarik pada metode pengajaran berbasis visual. Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena metode ini mengurangi kejenuhan mereka dalam metode pelajaran.

Hal ini sesuai sesuai dalam metode pengajaran yang dilakukan Yesus. Tuhan Yesus sang Guru Agung selalu memberikan inovasi dalam pengajarannya. Terkadang Ia menggunakan metode ceramah, menggunakan media, dan pengajaran langsung. Dalam pengajarannya Yesus selalu memotivasi murid-Nya untuk tetap hidup di dalam kebenaran Allah.

Melalui skripsi ini, penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai hubungan antara penggunaan media *powerpoint* dan motivasi belajar siswa pada pelajaran biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan media *powerpoint* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran biologi?
2. Apakah penggunaan media pembelajaran dapat mengembangkan variasi metode mengajar guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran biologi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan variasi metode mengajar guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini bagi siswa:

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran biologi.
2. Membantu siswa untuk memahami pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit.

Manfaat penelitian tindakan kelas ini bagi guru:

1. Memperluas variasi metode pengajaran.
2. Menyajikan topik pelajaran yang menarik bagi siswa.
3. Mempermudah guru dalam menyajikan topik pelajaran.

Manfaat penelitian tindakan kelas ini bagi sekolah:

1. Sebagai tindak lanjut bagi sekolah untuk menambah penyediaan media pembelajaran berbasis teknologi.
2. Sebagai tindak lanjut bagi sekolah untuk melaksanakan *training* bagi para guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Media pembelajaran

- Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sadiman dkk, 2006, hal. 7).
- Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadi, 2008, hal. 8).

1.5.2 Powerpoint

- Microsoft *powerpoint* adalah suatu software yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan juga mudah. *Microsoft powerpoint* akan membantu segala gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya jika dipresentasikan, karena *microsoft powerpoint* akan membantu dalam pembuatan slide, *outline* presentasi, presentasi elektronika, menampilkan slide yang dinamis, termasuk *clip art*

yang menarik, yang semuanya itu mudah ditampilkan di layar monitor komputer (Sistem Informasi UKDW, 2005).

1.5.3 Pelajaran Biologi

- Biologi merupakan bidang pengetahuan yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Hayati yang menelaah berbagai segi tentang kehidupan dan makhluk hidup (Gie & The, 2001, hal. 68).

1.5.4 Motivasi

- Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2006, hal. 70).
- Menurut Mc. Donald dalam buku Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2009, hal. 159).